

## **Penguatan Kelembagaan Untuk Mengoptimalkan Industri Wisata di Desa Singkup, Kuningan, Jawa Barat**

Rusmalah<sup>1</sup>, Priyo Wibowo<sup>2</sup>, Sudewo<sup>3</sup>

*<sup>1,2,3</sup> Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Pamulang*

E-mail : dosen00296@unpam.ac.id, dosen01811@unpam.ac.id, dosen00933@unpam.ac.id

### **ABSTRAK**

Desa Singkup, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup besar. Potensi wisata alam dan perkemahan belum sepenuhnya dikembangkan dan memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Permasalahan utama yang dihadapi adalah, kurangnya pemahaman mengenai Desa Wisata dan sadar wisata bagi para pengelola desa wisata, kompetensi pengelolaan kelembagaan desa wisata dan keterlibatan masyarakat sebagai basis konsep *Community Based Tourism* (CBT). Oleh karena itu, pendampingan oleh tim PKM Teknik Industri Unpam difokuskan pada penguatan kapabilitas organisasi, khususnya mendorong terbentuknya pokdarwis yang kuat secara kelembagaan dan mampu menyusun rencana strategis yang sangat dibutuhkan pada tahap rintisan desa wisata. Peningkatan pemahaman Desa Wisata dan sadar wisata bagi para pengelola desa wisata melalui sosialisasi dan pelatihan. Peningkatan keterlibatan masyarakat dilakukan melalui pendekatan simulasi dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Singkup. Hasil survei menunjukkan 65% peserta sangat puas dan 35% puas dengan isi materi yang disampaikan. Sebesar 56% peserta sangat puas dan 44% puas dengan kesesuaian solusi yang diberikan dengan harapan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana sesuai rencana dan menjawab kebutuhan masyarakat Desa Singkup. Menggunakan metode diskusi dan simulasi, peserta mampu menyusun rencana program strategis berdasarkan harapan dan keinginan bersama terkait desa wisata Singkup.

**Kata Kunci : Desa Wisata, Pengembangan, Pemberdayaan Masyarakat.**

### **ABSTRACT**

*The village of Singkup, located in Kuningan Regency, West Java, has significant potential for natural and cultural tourism. The potential of natural tourism and camping has not been fully developed and has not yet had a significant impact on the local economy. The main problem faced is the lack of understanding of Village Tourism and tourism awareness among village tourism managers, the competence of managing village tourism institutions, and the involvement of the community as the basis for the concept of Community Based Tourism (CBT). Therefore, assistance from the PKM team of Unpam Industrial Engineering focuses on strengthening organizational capabilities, particularly in encouraging the formation of*

*strong village tourism organizations and the ability to formulate strategic plans that are greatly needed in the initial stages of village tourism development. Increasing understanding of Village Tourism and tourism awareness among village tourism managers through socialization and training. Increasing community involvement is done through simulation approaches by involving the community in the planning and implementation of the development of Singkup Village Tourism. Survey results show that 65% of participants are very satisfied and 35% are satisfied with the content of the material presented. 56% of participants are very satisfied and 44% are satisfied with the suitability of the solutions provided with expectations. The community service activities have been carried out according to plan and meet the needs of the Singkup Village community. Using discussion and simulation methods, participants are able to formulate strategic program plans based on shared hopes and desires related to Singkup Village tourism.*

**Keywords: Village Tourism, Development, Community Empowerment.**

## **PENDAHULUAN**

Desa Singkup terletak di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Singkup terletak sekitar 20 kilometer dari kota Kuningan, dan dapat diakses melalui jalan darat. Desa ini berjarak sekitar 50 kilometer dari kota Kuningan. Singkup terletak di wilayah pegunungan Jawa Barat, dan dikelilingi oleh hutan yang rimbun dan persawahan. Desa ini juga memiliki sejumlah air terjun dan sumber air panas. Iklim di Singkup relatif sejuk, dengan suhu rata-rata berkisar antara 20-25 derajat Celcius. Desa ini memiliki luas wilayah 12,2 kilometer persegi yang terletak di kaki Gunung Ciremai, gunung tertinggi di Jawa Barat.

Mayoritas penduduk Desa Singkup adalah suku Sunda. Suku Sunda

merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Mereka dikenal dengan keramahannya serta kekayaan budaya dan tradisinya. Bahasa Sunda adalah bahasa utama yang digunakan di desa Singkup. Namun, banyak penduduk desa yang juga berbicara dalam bahasa Indonesia. Mayoritas penduduk Desa Singkup memeluk agama Islam. Desa ini memiliki sejumlah masjid dan sekolah Islam. Menurut sensus tahun 2022, jumlah penduduk Desa Singkup adalah 720 ribu jiwa dengan kepadatan 367 jiwa/km<sup>2</sup>. Mayoritas penduduk bekerja di bidang pertanian atau pariwisata. (BPS Kabupaten Kuningan, 2023)

Desa Singkup memiliki potensi wisata khususnya bagi mereka yang menyukai alam dan budaya. Desa ini

memiliki sejumlah sebuah air terjun serta dua pemandian air panas Cipari dan Cibulan. Selain itu desa Singkup memiliki bumi perkemahan Batu Lampar yang mulai dilengkapi beberapa fasilitas pendukungnya awal tahun 2023 (Admin, 2023). Namun potensi wisata alam dan perkemahan di desa Singkup belum sepenuhnya berkembang dan mengembangkan ekonomi masyarakat setempat. Rendahnya kapasitas sumber daya manusia (SDM), dan minimnya dana infrastruktur dalam pengembangan potensi wisata menjadi salah satu alasan wisata di desa ini belum optimal (Admin, 2022).

Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang bersifat autentik ditinjau dari sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, dan struktur tata ruang desa, yang dinyatakan sebagai sintesis dari komponen pariwisata yang meliputi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Putu Agus Prayogi et al., 2022). Unsur pengetahuan dan keterampilan lokal serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat membentuk hakikat desa wisata. Desa wisata menekankan pada suasana otentik desa

dengan ciri-ciri dan unsur-unsur unik yang ada pada desa (Eko, 2011).

Mengacu pada kriteria desa wisata, desa Singkup harus memenuhi perannya sebagai desa wisata dengan baik. Desa wisata merupakan kawasan yang memiliki daya tarik wisata yang potensial dan unik, termasuk kondisi keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat desa dengan segala potensinya. Kriteria tersebut antara lain mempunyai potensi daya tarik wisata (alam, budaya, kuliner dan karya buatan/kreatif), memiliki potensi SDM lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata, memiliki kelembagaan pengelolaan, memiliki fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata, memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Kapasitas pengelola wisata merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan desa wisata di desa Singkup yang berkelanjutan. Kapasitas tersebut mencakup kemampuan tata kelola para pengelola desa wisata. Permasalahan utama yang dihadapi para pengelola desa wisata yaitu tata kelola kelembagaan desa wisata terorganisir dengan baik, kurangnya pemahaman mengenai Desa

Wisata dan sadar wisata bagi para pengelola desa wisata, kepengurusan Desa Wisata Singkup sudah ada, namun masih rendah kompetensi untuk pengelolaan kelembagaannya, rendahnya keterlibatan masyarakat sebagai basis konsep *Community Based Tourism* (CBT) pada pengembangan Desa Wisata Singkup.

Sebuah lembaga memiliki dua aspek penting yaitu aspek kelembagaan dan aspek keorganisasian (Prakitri & Damayanti, 2016). Aspek kelembagaan meliputi tata nilai (value), kepercayaan, norma, gagasan, kebiasaan, visi, misi, strategi, doktrin, keinginan, kebutuhan orientasi dan lain-lain. Sedangkan aspek organisasi meliputi struktur organisasi yaitu aspek peran, aktivitas, hubungan antar peran, integrasi sosial, struktur umum, struktur tekstual, struktur faktual, struktur kewenangan, hubungan kegiatan dengan tujuan yang dicapai, aspek solidaritas, profil dan pola kekuasaan.

Pokdarwis sebagai pengelola desa wisata harus memiliki sejumlah kapasitas yang dibutuhkan agar mampu mengembangkan usaha desa wisata di daerahnya. Kapasitas kelembagaan seharusnya telah dibangun sebelum mereka berinisiatif terlibat dalam

pengembangan desa wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa salah satu kunci keberhasilan pembangunan pariwisata adalah kapasitas pengelola, baik pengetahuan maupun keterampilan organisasi di sektor pariwisata (Azimah & Damayanti, 2019)

Pokdarwis merupakan segmen masyarakat yang dapat berperan penting dan berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya (Yasir, 2021). Pokdarwis yang dibentuk masyarakat mejadi unsur penting dalam kesuksesan program percontohan desa wisata (Kayat & Zainuddin, 2016). Kelemahan kelembagaan Pokdarwis yaitu kurangnya pengalaman berorganisasi dan anggota organisasi cenderung mempunyai tujuan dan sasaran yang berbeda sehingga diperlukan penguatan kelembagaan (Hendro & Nirmala, 2019). Pokdarwis sangat perlu diperkuat pada sisi pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku di bidang pariwisata serta pengalaman untuk menjalankan usaha pariwisata dalam bentuk kerjasama usaha pariwisata masyarakat (Kayat & Zainuddin, 2016).

Salah satu kunci keberhasilan pembangunan pariwisata adalah kapasitas

pengelola, baik pengetahuan maupun keterampilan organisasi di sektor pariwisata (Azimah & Damayanti, 2019). Peningkatan kapasitas masyarakat dalam program desa wisata ialah agar masyarakat desa mampu membuat perencanaan desa wisata secara mandiri. Masyarakat dapat terorganisir dan mampu menjadi subyek dalam setiap pengambilan keputusan, yang terkait dengan program pengembangan desa wisata.

Berdasarkan uraian diatas nampak bahwa desa Singkup sangat potensial untuk berkembang menjadi desa wisata. Namun, aspek manajerial dan penguatan kelembagaan masih perlu dioptimalkan. Oleh itu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini difokuskan pada penguatan kapabilitas organisasi, untuk mendorong pembentukan pokdarwis yang mampu menyusun rencana strategis yang sangat dibutuhkan pada tahap rintisan desa wisata. Pendampingan direncanakan dapat melibatkan masyarakat, sehingga tumbuh sinergitas seluruh potensi masyarakat.

## **METODE**

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan saat survey lapangan, dapat diidentifikasi permasalahan utama

yang dihadapi oleh pengelola desa wisata Singkup adalah:

1. Minimnya pemahaman mengenai Desa Wisata dan sadar wisata bagi para pengelola.
2. Kompetensi untuk pengelolaan kelembagaan desa wisata yang belum memadai.
3. Keterlibatan masyarakat sebagai basis konsep Community Based Tourism (CBT) yang belum optimal.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Peningkatan pemahaman Desa Wisata dan sadar wisata bagi para pengelola desa wisata Singkup. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada para pengelola desa wisata tentang Desa Wisata dan sadar wisata. Materi pelatihan dan sosialisasi dapat mencakup pengertian Desa Wisata, konsep dasar sadar wisata, prinsip-prinsip pengembangan Desa Wisata, strategi pemasaran Desa Wisata, peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata.

2. Peningkatan kompetensi untuk pengelolaan kelembagaan desa wisata Singkup. Permasalahan kedua dapat diatasi dengan memberikan pelatihan kepada para pengelola desa wisata tentang pengelolaan kelembagaan desa wisata. Materi pelatihan dan pendampingan dapat mencakup manajemen organisasi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen pemasaran.
3. Mendorong keterlibatan masyarakat sebagai basis konsep *Community Based Tourism* (CBT). Permasalahan ini dapat diatasi dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengembangan Desa Wisata Singkup. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Singkup.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan kelembagaan kelompok sadar wisata dalam membangun embrio desa wisata Singkup dilakukan oleh Tim Dosen melalui beberapa metode yaitu sosialisasi, diskusi interaktif dan simulasi kelompok. Solusi yang diberikan berupa sosialisasi yang dikemas dengan pemberian materi

dilanjutkan dengan tanya jawab serta pembahasan substansi materi sebagai bahan umpan balik. Pemberian keterampilan teknis pengelolaan desa wisata dalam bentuk diskusi interaktif dan simulasi kelompok ditujukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang masalah inti yang dihadapi masyarakat serta menemukan solusi yang sejalan dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat. Pelaksanaan kegiatan tersebut dibagi menjadi tiga bagian seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan**

No	Kegiatan	Waktu
1	Sosialisasi kelembagaan pokdarwis untuk seluruh pemangku kepentingan.	Hari ke-1
2	Keterampilan teknis dalam pengelolaan desa wisata	Hari ke-2
3	Simulasi Penyusunan Strategi dan Kegiatan Pokdarwis	Hari ke-3

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan kelembagaan kelompok sadar wisata dalam membangun embrio desa wisata Singkup dilakukan oleh Tim Dosen melalui beberapa metode yaitu sosialisasi, diskusi interaktif dan simulasi kelompok. Sosialisasi ini bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di daerahnya serta memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep sadar wisata, sapta pesona, dan kelembagaan pokdarwis. Dokumentasi kegiatan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 1.

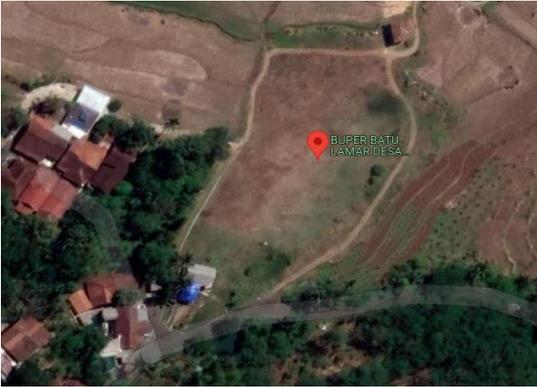


**Gambar 1. Kegiatan sosialisasi kelembagaan kelompok sadar wisata**

Pembekalan teknis dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengurus desa wisata Singkup dalam mengelola desa wisata secara profesional dan responsif. Diskusi interaktif melibatkan seluruh peserta dan dilakukan untuk memberikan kesempatan

keterlibatan dalam penyusunan identitas dan rencana strategis organisasi. Pembekalan keterampilan teknis dilakukan pada hari kedua dan ketiga kegiatan dengan menggunakan metode diskusi interaktif dan simulasi. Materi pembekalan meliputi penguatan kelembagaan, peningkatan tata kelola, peningkatan kualitas SDM, dan penerapan prinsip CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*).

Kegiatan terakhir di desa wisata Singkup adalah simulasi program kegiatan 5 tahun ke depan. Simulasi ini bertujuan untuk merumuskan program kegiatan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan organisasi, serta berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada di desa wisata. Simulasi ini melibatkan pembagian kelompok yang mewakili berbagai bidang kegiatan, seperti pemasaran, pengembangan produk, pengembangan SDM, pengembangan infrastruktur, dan pengembangan lingkungan, dan dapat digunakan untuk menggali ide dan masukan dari seluruh pengurus desa wisata dalam menyusun usulan program kegiatan 5 tahun ke depan.



**Gambar 2. Bumi Perkemahan Batu Lantar, desa Singkup**

Hasil kegiatan simulasi diperoleh bahwa mayoritas peseta memiliki harapan Bumi Perkemahan Batu lantar dapat menjadi tujuan wisata utama kabupaten Kuningan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Bumi Perkemahan batu lantar seperti ditunjukkan Gambar 2. Harapan ini kemudian dijadikan visi sebagai landasan untuk menyusun misi organisasi. Hasil diskusi kemudian dapat dirumuskan visi bersama yakni:

1. Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat.

2. Meningkatkan kompetensi SDA dan SDM desa wisata Singkup.
3. Meningkatkan daya saing industri wisata desa singkup.

Visi tersebut kemudian dijadikan landasan meyyusun program 5 tahun. Program kegiatan berdasarkan visi tersebut antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat melalui program pembentukan Pokdarwis, sosialisasi sadar wisata ke berbagai pihak, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan Pokdarwis.
2. Meningkatkan kompetensi SDA dan SDM desa wisata Singkup melalui program pelatihan administrasi dan keuangan desa wisata, pelatihan pemasaran, pelatihan pengelolaan perkemahan dan homestay, studi banding, serta pelatihan pengemasan dan pemasaran produk wisata.
3. Meningkatkan daya saing insdutri wisata desa singkup melalui program pelestarian budaya dan lingkungan hidup, pembenahan fasilitas fisik dan non fisik, peningkatan jejaring, dan pengembangan produk wisata.



**Gambar 3. Hasil survei kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta**



**Gambar 4. Hasil survei kesesuaian solusi yang ditawarkan dengan harapan peserta**



**Gambar 5. Hasil survei kesesuaian pelaksanaan dengan rencana kegiatan**

Salah satu proses evaluasi yang dilakukan team PKM adalah dengan menyebarkan kuesioner. Responden atau peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 20 responden. Hasil evaluasi kuisisioner disajikan pada Gambar 3 – 5. Gambar 3 menunjukkan 65% peserta sangat puas dan 35% peserta puas dengan kesesuaian isi materi dengan kebutuhan peserta. Gambar 4 menunjukkan sebesar 56% peserta sangat puas dan 44% puas

dengan kesesuaian solusi dengan harapan peserta. Gambar 5 menunjukkan sebesar 45% peserta sangat puas, 35% puas dan 10% netral terhadap kesesuaian kesesuaian pelaksanaan PKM dengan rencana kegiatan. Hal tersebut menunjukkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengelolaan desa wisata di Desa Singkup telah terlaksana sesuai harapan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengelolaan desa wisata di Desa Singkup telah terlaksana sesuai harapan. Pemahaman tentang Desa Wisata dan sadar wisata melalui sosialisasi, diskusi interaktif dan simulasi telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Melalui simulasi, peserta mampu menyusun rencana strategis berdasarkan harapan yang disepakati bersama. Diskusi interaktif disertai simulasi telah menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sosialisasi sadar wisata perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pembekalan

keterampilan teknis dalam pengelolaan desa wisata perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi desa wisata pada masa yang akan datang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Pamulang, Prodi Teknik Industri Universitas Pamulang, warga masyarakat Desa Singkup, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuninga yang telah memberi bantuan dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

### REFERENSI

- Admin. (2022). *Desa Singkup Segera Menjadi Desa Wisata*. Desa Singkup, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. <https://desa-singkup.kuningankab.go.id/berita/desa-singkup-segera-menjadi-desa-wisata>
- Admin. (2023). *Buper Batu Lamar Tempat Camp Terbaru di Desa Singkup*. Desa Singkup, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. <https://desa-singkup.kuningankab.go.id/berita/buper-batu-lamar-tempat-camp-terbaru-di-desa-singkup>
- Azimah, A., & Damayanti, M. (2019). Kajian Kapasitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Mina Padukuhan Bokesan di Kawasan Minapolitan, Ngemplak Kabupaten Sleman. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 15(2), 150–162.
- BPS Kabupaten Kuningan. (2023). *Kecamatan Japara dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Kuningan.
- Eko, M. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 91–101.
- Hendro, E. P., & Nirmala, D. (2019). Penguatan Organisasi Pokdarwis Sebagai Ujung Tombak Pengembangan Wisata Kampung Pelangi Kota Semarang. *Jurnal "Harmoni"*, 3(2), 40–46.
- Kayat, K., & Zainuddin, N. F. A. (2016). Community-based Tourism Initiative in Rural Malaysia: Is it a success? *International Review of Management and Marketing*, 6(7), 242–249.

- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76–86.
- Putu Agus Prayogi, I Putu Bagus Suthanaya, & Ni Luh Komang Julyanti Paramita Sari. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran Dengan Konsep Green Economy Berbasis Masyarakat Lokal di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 3(2 SE-Articles), 117–127.  
<https://doi.org/10.51713/jamas.v3i2.56>
- Yasir, Y. (2021). Komunikasi Pariwisata dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 108–120.